

## KOMODIFIKASI DEMO TOLAK RKUHP DAN REVISI UU KPK OLEH MEDIA ONLINE DALAM PERSPEKTIF SOCIETY OF SPECTACLE

Khairul Syafuddin

Program Magister Kajian Budaya dan Media UGM

Jl. Teknika Utara, Pogung Kidul, Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, DIY 55281

Email: khairul.syafuddin@mail.ugm.ac.id

### ABSTRAK

Para mahasiswa Indonesia pada 23 September 2019 yang lalu menunjukkan bentuk penolakan terhadap RKUHP dan Revisi UU KPK. Hal ini mereka perlihatkan melalui seruan-seruan yang dituliskan melalui poster pada saat melakukan demonstrasi. Salah satu lokasi yang menjadi titik kumpul demonstrasi tersebut berada di Gejayan, yang terkenal dengan #gejayanmemanggil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media memberitakan dan melakukan komodifikasi terhadap aksi penolakan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Peneliti mengumpulkan beberapa konten yang di produksi oleh para mahasiswa dan di posting di tirto.id. Dari konten tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teori *society of spectacle* dari Guy Debord dan komodifikasi dari Vincent Mosco. Hasil dari penelitian ini menunjukkan media mengambil keuntungan dari aksi yang digelar tersebut dengan membuat aksi mereka menjadi sebuah tontonan bagi khalayak. Dengan begitu media dapat memperoleh keuntungan dari demonstrasi tersebut dengan modal ekonomi yang cukup rendah, sebab segala konten demonstrasi yang dilakukan telah tersebar melalui media sosial. Sehingga media cukup mencuplik konten yang tersedia di media sosial tersebut.

**Kata kunci:** demonstrasi, komodifikasi, media, *society of spectacle*

### ABSTRACT

*Indonesian students on 23 September 2019 then showed forms of opposition to the RKUHP and the Revision of the KPK Law. They show this through the appeals written on the poster during the demonstration. One of the locations that became a meeting point in Gejayan, which is famous for #gejayanmemmon. The purpose of this study is to study how members of the media publish and carry out the commodification of the evaluation measures. The method used in this research is content analysis. Researchers collected some of the content produced by students and posted on tirto.id. From the content, then the study conducted an analysis using public spectacle theory from Guy Debord and the commodification of Vincent Mosco. The results of this study indicate that the media are taking advantage of this action by making their action a spectacle for the public. That way the media can get success from the demonstration with a fairly low economic capital, because all the content of the demonstration that has been done has spread through social media. Enough media to sample the content available on social media.*

**Keywords:** demonstration, commodification, media, spectator society

### A. PENDAHULUAN

Penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK oleh para mahasiswa di Indonesia ditandai dengan adanya aksi demonstrasi.

Demonstrasi dapat dilihat sebagai bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh kelas bawah dalam rangka melakukan protes agar diri dan suara mereka diketahui oleh

publik dan penguasa (Casquete, 2006). Demonstrasi juga dilihat sebagai salah satu bentuk negara demokrasi. Dalam negara demokrasi hak-hak individu dan minoritas perlu dilindungi (Plattner, 2010). Salah satu hak mereka sebagai masyarakat dari negara demokrasi yaitu memperoleh hak untuk menyuarakan pendapat mereka dan hal itu perlu mendapat perlindungan dari negara.

Dilansir dari [tirto.id](http://tirto.id), beberapa kota yang menjadi lokasi demonstrasi yang dilakukan pada 23 September 2019 yang lalu di antaranya Jakarta, Jogja, Bandung, Malang, Balikpapan, Samarinda, Purwokerto, dan lain sebagainya. Di setiap kota tersebut, seluruhnya digawangi oleh para mahasiswa yang berada di masing-masing kota. Meski begitu, dari perwakilan beberapa BEM juga ada yang kemudian maju untuk berdiskusi secara langsung kepada DPR guna mencari jalan terang dan bernegosiasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa tersebut selain menjadi topik hangat di media arus utama, juga menjadi trending topik di dunia maya, baik melalui twitter, instagram, hingga pemberitaan *online*. Hal ini menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan oleh mahasiswa ini merupakan aksi yang besar, hingga media-media besar pun turut merespon aksi tersebut. Bahkan cara media-media tersebut dalam merespon aksi demonstrasi ini tidak hanya dengan melakukan liputan langsung ke lapangan. Namun mereka juga melakukan pengamatan terhadap perkembangan aksi yang dilakukan di dunia virtual dengan melakukan buzzer tentang penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK.

Demonstrasi penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK ini di setiap daerah juga berakhir berbeda. Beberapa di antaranya adalah di Gejayan, dimana aksi tersebut dapat berjalan kondusif dan berakhir dengan damai. Selanjutnya aksi yang berada di Jakarta, tepatnya di depan gedung DPRD berakhir dengan ricuh. Berdasarkan pemberitaan di [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) terdapat 90 korban keributan dalam demonstrasi yang berlangsung di Jakarta.

Sedangkan di Solo, dilansir dari [tribunnews.com](http://tribunnews.com), demonstrasi yang berlangsung juga berakhir ricuh dengan dirobokkannya pagar gedung DPRD Solo oleh para mahasiswa demonstran. Dilihat dari beberapa aksi yang telah berlangsung di beberapa kota tersebut, dapat diketahui bahwa demo yang berlangsung di setiap titik tidak sama dan berakhir secara berbeda.

Keributan dalam aksi demo yang mengakibatkan terjadinya bentrok antara mahasiswa dengan aparat kepolisian juga menjadi hal menarik dalam demo tersebut. Dimana para aparat kepolisian untuk menghalau aksi mahasiswa menggunakan gas air mata, serta memanfaatkan *water canon* sehingga para demonstran segera menjauh dari lokasi. Pada setiap kejadian semacam ini ketika dilihat dari media, hal tersebut menjadikan perselisihan antara kedua belah pihak ini menjadi sebuah tontonan bagi masyarakat yang tidak berada di lapangan. Sehingga pada akhirnya baik aparat kepolisian maupun mahasiswa menjadi *society of spectacle*.

Cara media menampilkan pemberitaan yang berfokus pada poster-poster dalam demonstrasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat, dalam hal ini para mahasiswa demonstran adalah kelompok masyarakat yang unik jika dikaitkan dengan poster yang mereka bawa. Keunikan tersebut membuat mereka menjadi *spectacle of society*. Guy Debord (2006) menjelaskan *spectacle* menampilkan masyarakat sebagai instrumen yang memiliki keunikan. Sehingga dalam hal ini, media berusaha mempresentasikan aksi demo tersebut sebagai model kehidupan yang mengutamakan penampilan melalui kekreatifan poster yang ditunjukkan oleh massa.

Konsep *society of spectacle* tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Douglas Kellner ke arah media. Kellner (dalam Putri, 2015) menjelaskan lebih lanjut bahwa tontonan adalah konstruksi media yang di luar kenormalan dan kebiasaan sehari-hari yang menjadi kejadian populer di media. Demonstrasi yang terjadi ini

merupakan suatu aksi yang sangat jarang terjadi, sehingga dapat dilihat sebagai kebiasaan yang tidak setiap hari terjadi. Selanjutnya, kemenarikan dalam aksi demonstrasi tersebut juga menjadi viral di media sosial, sehingga kejadian ini memiliki *value* tinggi untuk menjadi bahan pemberitaan oleh media.

Meski begitu, pemberitaan yang dilakukan oleh media tidak hanya berfokus pada aksinya saja, namun juga berfokus pada poster yang dibawa pada saat demonstrasi berlangsung. Strategi untuk lebih menampilkan keadaan visual dari aksi ini juga dapat mempermudah khalayak mengingat berita yang disajikan, sebab aspek visual dapat memperkuat aspek verbal dari informasi yang ada (Opgenhaffen & D'Haenens, 2011). Terdapat banyak poster yang dapat dilihat ketika demo berlangsung dan terkesan kreatif. Beberapa poster yang dihimpun dari tirta.id di antaranya bertuliskan "Aku Ingin Yang-yangan Tanpa Takut Ditangkap Polisi", "Negara tidak memfasilitasi rindu, tapi mencampuri urusan saat kita bertemu", "Kita gak butuh DPR. Kita butuhnya Hokage!!!", "Selangkanganku Bukan Urusan Pemerintah", dan lain sebagainya. Keseluruhan tulisan dalam poster itu adalah suara dari para mahasiswa yang telah kecewa terhadap kinerja dan keputusan yang ditetapkan oleh DPR. Sehingga poster-poster itu ingin meneriakkan agar DPR segera membenahi RKUHP dan Revisi UU KPK agar sesuai dengan kebutuhan dan keadilan di Indonesia.

Tidak hanya tirta.id saja yang melakukan pemberitaan terkait dengan isi poster demonstrasi tersebut. Namun terdapat banyak media yang juga menuliskan pemberitaan terkait hal tersebut. Jika diperhatikan dari sudut pandang jurnalisme, segala hal yang dimuat dalam pemberitaan oleh media, baik dalam media konvensional maupun media *online*, tentunya memiliki *news value*. Sehingga pada pemberitaan ini dapat diketahui bahwa media melihat poster-poster yang ditunjukkan oleh para demonstran memiliki nilai lebih yang layak menjadi bahan pemberitaan.

Kelayakan tersebut juga didasarkan pada bagaimana keterkaitan antara tulisan yang diproduksi ke dalam poster tersebut, apakah mencerminkan keluhan dari ketidaksepakatan terhadap isi RKUHP dan Revisi UU KPK atau malah tidak ada kaitannya. Sehingga dalam hal ini juga terjadi inklusi dan eksklusi pesan dari poster tersebut yang belum belum tentu sesuai dengan keadaan dari aksi tersebut.

Guy Debord (2006) juga menjelaskan "*the spectacle is not a collection of images, but a social relation among people, mediated by images*". Sehingga *spectacle* tidak dapat dilihat sebagai kumpulan *images* saja, melainkan dalam *spectacle* terdapat sebuah relasi sosial dimana relasi-relasi tersebut terbentuk karena adanya mediasi dari berbagai *images*. Mediasi tersebut dapat terjadi dengan adanya bantuan dari media. Ketika masyarakat memiliki kesadaran bahwa dirinya akan tampil di media, maka yang terjadi mereka tidak akan memerhatikan esensi atau isi dari kegiatan yang berlangsung. Namun yang menjadi fokus mereka adalah bagaimana diri mereka nantinya dapat dilihat dan ditampilkan oleh media. Penampilan mereka tersebut, pada awalnya mereka bingkai sendiri melalui media sosial masing-masing mahasiswa. Namun kemudian media *online* juga turut membangun pembingkaiian tersebut yang kemudian mengarahkan kepada bentuk remediasi.

Dalam hal ini, pemberitaan yang dilakukan oleh media yang berfokus pada poster-poster dari para demonstran juga menjadi sebuah bentuk komodifikasi dalam ranah media informasi. Vincent Mosco (dalam Syafuddin & Andreas, 2018) menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan serangkaian proses tentang bagaimana nilai pada sebuah produk yang awalnya memiliki nilai guna kemudian berubah menjadi nilai tukar atau nilai jual.

Selanjutnya, Mosco (2009) juga menjelaskan bahwa dalam komodifikasi ini peneliti perlu memeriksa struktur pengorganisasian barang komoditi, mulai dari produksi, distribusi, hingga pertukaran

komoditas komunikasi. Apabila konsep dari komodifikasi ini dibawa pada ranah media, baik *online* maupun konvensional, maka nilai guna disini adalah informasi dan kegiatan atau agenda yang berlangsung pada kehidupan sosial masyarakat. Namun oleh media kemudian ditunjukkan dan di *publish* kepada masyarakat, dimana dalam hal ini tujuan media tidak hanya memberikan informasi kepada khalayak. Dibalik itu terdapat tujuan kapitalisme untuk mencari keuntungan berupa ekonomi berdasarkan informasi yang bersumber dari masyarakat. Sehingga media melihat agenda yang ada di masyarakat adalah lahan mereka untuk mencari modal ekonomi.

*Spectacle* dan komodifikasi, khususnya dalam hal ini pada ranah media *online* memiliki keterkaitan yang cukup erat. *Spectacle* yang melihat bahwa masyarakat sebagai tontonan kemudian dimanfaatkan oleh media. Tontonan dalam hal ini adalah para mahasiswa demonstran yang melakukan aksi dilapangan, oleh media tidak hanya diperlihatkan esensi dari keseriusan aksi mereka. Namun media juga melakukan *framing* pemberitaan yang berfokus pada poster yang dibawa. Sehingga dapat dilihat ketika media mengambil beberapa tulisan dalam poster yang unik, hal itu menunjukkan bahwa media ingin menonjolkan nilai hiburan disamping nilai politik yang terkandung dalam aksi mahasiswa ini. Sehingga kaitannya dengan komodifikasi, para mahasiswa yang seharusnya diperlihatkan keseriusannya dalam melakukan aksi penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK, kemudian menjadi sebuah tontonan dan hiburan dalam media *online* dengan adanya *framing* terhadap poster-poster tersebut. *Framing* terhadap poster-poster tersebutlah yang kemudian menjadikan isi seruan yang memiliki nilai guna untuk mengkritik penguasa dijadikan bahan untuk mencari keuntungan oleh media.

Terdapat beragam tulisan yang membahas mengenai media sebagai *spectacle* dalam berbagai aspek dan media. Salah satunya mengenai konser dangdut yang menjadi *society of spectacle*. Dalam

tulisannya, Fitri (2016) menerangkan bahwa dengan adanya media yang membentuk *society of spectacle*, membuat masyarakat dapat melakukan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari meskipun pada awalnya hal itu bukanlah kebiasaan mereka. Dia memberikan contoh kasus dalam tulisannya berupa musik dangdut, dimana awalnya masyarakat tidak terbiasa melakukan goyang dangdut. Tapi berkat adanya media yang mengkonstruksi kebiasaan tersebut, pada akhirnya banyak golongan yang kemudian menggandrungi musik dangdut, dan berlomba-lomba melakukan tarian yang kreatif yang ditunjukkan melalui media sosial. Sehingga ketika media mengambil peran dalam mengkonstruksi masyarakat sebagai tontonan, hal ini dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka.

Selanjutnya pada tulisan Pratiwi (2014) yang membahas selebriti sebagai media *spectacle* melihat bahwa kehidupan seseorang yang kemudian dikemas dalam acara *infotainment* dapat menjadi sebuah pertunjukkan yang dinantikan, sekalipun sudut pandang yang diambil adalah kehidupan mereka yang berat. Dengan media melihat bahwa sebuah kehidupan individu saja mampu menjadi lahan tontonan dan hiburan bagi khalayak, menunjukkan bahwa segala aspek kehidupan bahkan yang paling *privacy* sekalipun, dapat dinikmati sebagai *society of spectacle*. Sehingga kegiatan aksi politik yang dilakukan secara massa tentu dapat lebih memperlihatkan bagaimana media berusaha untuk melakukan konstruksi terhadap mahasiswa sebagai masyarakat tontonan.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana para mahasiswa yang melakukan demonstrasi Penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK dibingkai oleh media menjadi *society of spectacle* melalui poster yang dibawanya yang kemudian diberitakan oleh media. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas bagaimana komodifikasi informasi yang dilakukan oleh media ketika demonstrasi tersebut berlangsung. Sebab ketika media *online* berusaha

mengkonstruksi pemberitaan yang dilihat melalui teori *society of spectacle*, tentunya memiliki kaitan yang tidak akan terlepas dari proses komodifikasi tersebut.

## B. METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah konten analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan mengambil konten pemberitaan yang telah di *upload* oleh *tirto.id*, khususnya gambar berupa poster seruan penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK. Sehingga unit analisis dari penelitian ini berupa konten yang dimuat oleh *tirto.id*, berupa foto dan visual penampakan dari aksi penolakan tersebut. Berdasarkan konten yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis dengan menghubungkan ke teori *society of spectacle* dan komodifikasi. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari konten yang dihimpun oleh peneliti. Kemudian data sekunder berasal dari referensi buku dan jurnal untuk melakukan analisis.

## C. TEMUAN DAN BAHASAN

Aksi demonstrasi penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK menjadi salah satu isu publik yang cukup ramai dibicarakan dan diperdebatkan. *Tirto.id* dilihat menjadi salah satu media *online* yang memanfaatkan keadaan tersebut untuk memproduksi konten berita. Salah satu yang menarik dari konten yang dimuat oleh *tirto.id* menunjukkan bagaimana *society*, khususnya para mahasiswa melakukan aksi demonstrasi di jalan. Hal ini *tirto.id* tunjukkan melalui sebuah kumpulan visual berupa foto para mahasiswa yang memegang spanduk dan poster dengan teks yang cukup menarik dan kreatif. Hal ini seakan menunjukkan bahwa aksi mahasiswa seakan menjadi sebuah *spectacle* untuk di tonton para khalayak. Sehingga ketika khalayak mengkonsumsi informasi seputar aksi tersebut, mereka tidak hanya

memperoleh informasi tentang isi demo tersebut, melainkan juga mendapatkan sebuah hiburan dari kreatifitas spanduk dan poster yang ditunjukkan oleh media.

## Transformasi UU Menjadi Poster Kreatif

Aksi demonstrasi oleh kalangan mahasiswa dalam rangka Penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK tidak hanya digelar satu kali. Namun digelar dalam beberapa hari dengan jeda waktu yang mereka tentukan. Dalam aksi yang digawangi oleh para mahasiswa ini, mereka berusaha untuk terus mengawal presiden untuk membatalkan RKUHP dan Revisi UU KPK yang diusulkan oleh DPR. Hal ini dikarenakan para mahasiswa melihat bahwa RKUHP sendiri kemudian berimbas pada bagaimana suara masyarakat tentang demokrasi semakin dibungkam sehingga hak mereka dalam bersuara atau memberikan kritikan kepada pemerintah hampir tidak ada. Selain itu, pada Revisi UU KPK, disinyalir bahwa revisi ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap semakin terbukanya peluang para pejabat, khususnya DPR dalam melakukan praktik Korupsi. Sebab dalam isi Revisi UU KPK tersebut berkenaan dengan pelemahan hukuman bagi pihak yang melakukan tindak korupsi.

Dilansir dari situs *cnbcindonesia.com* bahwa dalam demonstrasi tersebut, mahasiswa mengajukan tuntutan sebanyak 15 pasal, yang di antaranya menganggap bahwa KPK tidak lagi lembaga negara independen, kaum muda tidak bisa menjadi pimpinan KPK, KPK dapat menghentikan penanganan perkara, hilangnya kewenangan KPK pada tingkat penyelidikan dan penuntutan, dan lain sebagainya. Hal tersebut kemudian oleh para mahasiswa dianggap sebagai permasalahan dalam dunia politik, sebab dalam pasal-pasal tersebut dianggap melemahkan kinerja KPK dalam tugasnya memberantas korupsi. Ketika KPK melemah maka yang dikhawatirkan adalah penyelewengan kewajiban penguasa yang menjadi wakil rakyat dengan semakin memperbesar kemungkinan-kemungkinan dalam melakukan tindak pidana korupsi.

Selain Revisi UU KPK di atas, para mahasiswa demonstran juga melihat bahwa ada ketidakberesan dalam RKUHP. Dilansir dari situs suara.com terdapat beberapa UU yang dianggap kontroversi dan merugikan masyarakat, di antaranya koban perkosaan yang sengaja menggugurkan kandungan dapat dipidana penjara selama 4 tahun, pemidanaan gelandangan yang dikenai denda sebesar 1 juta rupiah yang didalamnya dianggap termasuk apabila ada perempuan yang terlunta-lunta dan dianggap gelandangan dapat pula dikenai sanksi tersebut, kemudian terdapat pula UU yang mengatur perzinahan dimana pelaku dapat dipenjara selama 1 tahun dengan denda 10 juta rupiah, dan masih terdapat pasal-pasal lain yang dianggap kontroversi oleh para demonstran, hingga pasal terkait penghinaan presiden dimana hal ini mengakibatkan pelarangan adanya kritik terhadap kinerja presiden dalam periode jabatannya.

Baik RKUHP maupun Revisi UU KPK, keduanya menuai banyak pertentangan dari para mahasiswa demonstran. Namun dalam hal ini, kemudian muncul kemenarikan dalam aksi demo yang dilakukan diberbagai kota di Indonesia tersebut melalui banyaknya poster yang dianggap unik dan kreatif. Bahkan beberapa poster yang kemudian dibawa dalam aksi tersebut dapat pula dianggap tidak ada kaitan atau esensinya dari demo yang sedang berlangsung.

Namun kemunculan berbagai poster yang dianggap menarik dan seakan menjadi alat untuk mengejek para pimpinan ini tidaklah lahir begitu saja. Seluruh poster yang memiliki keunikan tersebut lahir dari pasal-pasal RKUHP dan Revisi UU KPK yang dianggap tidak mencerminkan keadilan antara pemerintah dengan masyarakat. Cerminan ketidakadilan ini pula yang memicu adanya aksi demonstrasi untuk menyampaikan gagasan mereka, khususnya dalam hal ini berkenaan dengan HAM (UI & UI, 2019).

Seperti halnya pasal mengenai hukuman pidana bagi pelaku perzinahan. Pasal ini kemudian ditanggapi oleh para

demonstran dengan membuat poster yang bertuliskan "Indonesia Gak Bakal Maju Kalau DPR Ngurusi Peju", "Mau makan bareng dengan pacar tapi takut kena pasal zina di RKUHP", "Selangkanganku Bukan Urusan Pemerintah", "Sudah Diperkosa, Dibui Pula, Apa Kata Dunia?", "Kalo Seks Bebas Dipenjara, Siapa yang Kerja di Gedung DPR?", serta "Negara tidak memfasilitasi rindu, tapi mencampuri urusan saat kita bertemu" (tirta.id, 2019b).

Poster-poster dengan tulisan di atas memperlihatkan bagaimana keresahan para mahasiswa demonstran dimana pasal yang dikeluarkan oleh DPR sangat membatasi hubungan lawan jenis. Hingga pada akhirnya poster tersebut menjadi sebuah kritikan menggelitik yang ditujukan kepada DPR. Kemenarikan yang kemudian ditunjukkan melalui poster tersebut adalah pemilihan kosa kata dan pembahasan yang bisa dibilang tidak biasa. Kosa kata yang mereka gunakan untuk melakukan kritikan membentuk bahasa yang tidak formal, bahkan jauh dari isi pasal yang mereka kritisi. Namun, esensi dari kritikan mereka melalui bahasa tersebut juga dapat dengan mudah dimaknai oleh para penonton yang melihat demo itu, sehingga keefektifan komunikasi dalam poster-poster itu dapat terjaga dengan baik.

Selanjutnya pada Revisi UU KPK para demonstran juga memproduksi poster yang ditujukan untuk melakukan kritikan secara langsung kepada DPR secara kreatif sekaligus memberikan dukungan kepada KPK untuk tetap bertahan. Tentunya kritikan melalui poster tersebut juga berdasarkan isi pasal Revisi UU KPK yang telah dibuat oleh DPR. Dilansir dari situs tirta.id terdapat beberapa poster yang menyebutkan kritiknya terhadap DPR secara langsung, di antaranya "Entah Apa yang Merasukimu DPR?", "Asline Mager Pol, Tapi Piye Meneh? DPR e Pekok!!!", "Keputusanmu Ra Masook!!!", "Kita gak butuh DPR. Kita butuhnya Hokage!!!", "Itu DPR apa lagunya Afgan? Kok 'SADIS'?", "Dewan Perwakilan Ra Mashook", "DPR Medot Janji", "Cukup Cintaku yang Kandas, KPK Jangan!", "Jangan Buat KPK Serapuh Hatiku".

Dalam pembuatan poster ini, terdapat sisi kreatif yang diperlihatkan oleh mahasiswa, salah satunya dengan menunjukkan jiwa romantisme yang melekat pada jiwa kaum muda. Hal ini ditunjukkan pada bagaimana konsep cinta di kalangan anak muda kemudian mereka jadikan bahan untuk memproduksi sebuah pesan dalam poster demonstrasi, dimana antara konsep cinta dan politik dipadukan untuk memberikan kritikan kepada pejabat negara. Selain itu dengan penggabungan lirik dan judul lagu dalam tulisan di poster tersebut, juga turut menunjukkan bagaimana kinerja DPR dalam membuat rancangan UU dianggap *melow*. *Melow* dalam hal ini DPR dianggap tidak memiliki ketegasan keadilan yang jelas terhadap pasal yang mereka buat.

Meski banyaknya tulisan dalam poster yang berusaha melawan pemerintah dan memiliki kaitan erat dengan pasal-pasal yang dilawan, namun dalam poster-poster tersebut juga ada beberapa informasi yang dapat dikatan eksklusif. Beberapa tulisan dalam poster tersebut yang dihimpun dari *tirto.id* seperti "Sudah Kelewatan Kalo Kaum Rebahan Turun ke Jalan" dan "Jangan Matikan Keadilan!!! Matikan Saja Mantanku!!!".

Dapat diketahui meski poster yang diproduksi oleh para aksi demonstran menarik dan kreatif, namun juga terdapat eksklusif dari poster tersebut. Artinya terdapat beberapa poster yang kemudian dibawa ke lapangan tapi juga tidak memiliki keterkaitan dengan isi pasal yang ditentang. Meski begitu, poster tersebut di media sosial dapat menjadi viral dan pada akhirnya turut dikemas oleh media *online* menjadi sebuah rangkuman pemberitaan.

Meski kreatifitas dalam mengeluarkan suara melalui media poster dianggap sangat menarik dan mengikuti perkembangan jaman, dimana para anak muda juga telah terpapar oleh media yang menjadikannya kreatif. Namun dari sisi semangat demonstrasi, hal ini masih terlihat dari cara mereka melakukan aksi di lapangan. Memang secara sepintas, banyak pula mahasiswa yang kemudian ikut turun ke

jalan, mengetahui dan membaca tulisan dalam poster, bahkan membuatnya, dan kemudian disana melakukan foto *selfie* dan *update* postingan di dalam media sosial. Namun di sisi lain dalam hal produksi poster ini, mereka masih menggunakan cara konvensional seperti membuat poster menggunakan kardus atau banner bekas yang kemudian mereka tulisi dengan menggunakan *phylox* atau spidol. Disinilah juga kemudian terlihat keunikan yang cukup menarik, dimana disaat teknologi telah berkembang dan maju sedemikian rupa, bahkan alat percetakan pun telah mampu memproduksi poster bahkan banner dengan ukuran besar, namun mereka masih menggunakan cara konvensional ketika melakukan demonstrasi di lapangan.

Di sinilah kemudian poster-poster yang mereka produksi dan bawa ke dalam aksi demonstrasi membawa mereka menjadi bagian dari *society of spectacle*. Dimana para demonstran mahasiswa kemudian mulai dilihat bukan hanya dari aksinya atau esensi dari demonya, namun kemenarikan dari poster yang kemudian mereka pampang dalam demo tersebut. Sehingga pada akhirnya hal ini menjadikan mereka sebuah tontonan dan hiburan di tengah-tengah aksi demo yang berlangsung.

### **Komodifikasi Poster Demonstrasi dalam Media Online**

Pemilihan berita yang dilakukan oleh media, baik media konvensional maupun media *online* tidaklah terlepas dari kepentingan ekonomi perusahaannya tersebut. Sehingga dalam hal ini media berusaha melakukan proses komodifikasi dari informasi yang akan diliputnya agar memiliki nilai ekonomi. Hal inilah yang kemudian menjadi bentuk dari komodifikasi perusahaan yang memberikan jasa dalam pelayanan informasi pemberitaan.

Komodifikasi informasi yang dilakukan oleh media *online* tidak begitu saja dilakukan. Semua yang akan menjadi bahan liputan oleh media telah di atur oleh rubrik yang mereka siapkan. Rubrik inilah yang menjadi acuan dan pembagi para reporter

dalam bertugas di lapangan. Namun, meski reporter memiliki keleluasaan dalam melakukan peliputan sesuai dengan rubrik yang telah ditetapkan, mereka juga dapat ditugaskan oleh media berdasarkan dengan kepentingan pemilik atau perusahaan, baik melalui rapat redaksi ataupun tidak. Sebab dalam pembentukan sebuah media juga tidak dapat dipungkiri bahwa semua memiliki kepentingan politik, yaitu agar dapat menjadi pusat informasi yang paling diminati masyarakat dan dapat melakukan kontrol kepada masyarakat melalui media.

Komodifikasi di awal dijelaskan sebagai proses perubahan nilai guna dari suatu produk menjadi nilai tukar (nilai jual) yang berorientasi pada ekonomi. Komodifikasi merupakan sebuah konsep yang mengarah pada kegiatan ekonomi politik, salah satunya juga dipraktikkan dalam ranah media. Vincent Mosco (dalam Fadillah, 2015) membagi ekonomi politik menjadi dua macam, yaitu dalam pengertian sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, ekonomi politik mengarah pada relasi sosial antara relasi kekuasaan yang membentuk produksi, distribusi, dan konsumsi. Jika dikaitkan dengan cara kerja media, produksi disini adalah ketika reporter dari sebuah media terjun langsung ke lapangan dan membuat konten informasi. Selanjutnya pada ranah distribusi adalah ketika mereka melakukan *upload* di media yang mereka naungi. Kemudian pada proses konsumsinya adalah ketika khalayak membaca informasi atau berita yang dimuat oleh media bersangkutan.

Melanjutkan dari pembagian ekonomi politik dalam pengertian luas, ekonomi politik lebih mengarah pada kajian tentang kontrol dan pertahanan sosial. Kontrol dalam hal ini lebih mengarah kepada bagaimana individu atau kelompok berusaha untuk dapat bertahan dalam kehidupan sosial melalui proses produksi. Sedangkan dalam pertahanan sosial lebih mengarah pada bagaimana mereka, khususnya dalam kajian ini adalah media dapat *survive* terhadap persaingan antar perusahaan dalam bidang ekonomi.

Selain untuk tetap *survive* terhadap persaingan ekonomi antar media, mereka juga sama-sama bersaing dalam ranah politik. Politik dalam hal ini adalah bagaimana kemudian informasi dari media dipandang penting untuk masyarakat, sehingga ketika masyarakat memerlukan informasi maka media tersebutlah yang menjadi acuan utama dalam pencarian informasi tersebut. Dalam kasus ini adalah ketika demonstrasi mahasiswa berlangsung. Media baik konvensional maupun *online* kemudian saling berlomba-lomba untuk memperoleh informasi yang akan disuguhkan kepada masyarakat. Sehingga kemudian setiap celah yang menurut mereka merupakan hal menarik dalam demo tersebut, akan mereka jadikan sebuah pemberitaan. Kemerintahan dan keunikan seperti poster-poster tersebut yang selanjutnya menjadi salah satu pemberitaan yang dianggap oleh media memiliki *news value* yang layak diketahui oleh masyarakat.

Dalam pengertian luas ini, dapat dilihat bagaimana media berusaha mencari kemenarikan di setiap sudut demonstrasi yang kemudian dapat ditampilkan dan diberitakan kepada khalayak. Para reporter yang turun ke lapangan kemudian tidak hanya berfokus kepada isi dan esensi dari demo yang dilakukan oleh para mahasiswa. Namun juga beragam hal yang dapat dilihat disana, seperti halnya poster-poster yang dianggap menjadi salah satu keunikan dalam demo kemarin. Meski pada akhirnya gambar-gambar atau informasi yang ditampilkan dalam demo tersebut, oleh *content creator* dari setiap media mengumpulkan dari berbagai postingan yang ada di media sosial. Hal ini kembali ke efek dari perkembangan teknologi informasi yang memanfaatkan jaringan internet sebagai sumber publisitasnya yang mengutamakan kecepatan. Sehingga apa yang dilakukan oleh media dalam memproduksi konten berita berfokus juga pada persaingan kecepatan dalam menyuguhkan informasi kepada khalayak. Bagaimana media berusaha untuk menyuguhkan informasi dengan cepat inilah salah satu bentuk

mereka dalam bersaing dan tetap *survive* dalam persaingan ekonomi media.

Ekonomi politik media juga dapat dilihat melalui teori Karl Marx yang berbicara mengenai *base structure* dan *super structure*. Marx (dalam Magnis-suseno, 2016) menjelaskan bahwa terdapat dua bagian atau bangunan besar yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial manusia, yaitu *base structure* (bangunan bawah) dan *super structure* (bangunan atas). Dalam hal ini, bangunan bawah yang diungkapkan oleh Marx adalah tentang ekonomi. Dimana segala hal dalam aspek kehidupan manusia bersumber pada ekonomi. Kemudian pada bangunan atasnya dapat beragam, seperti budaya, agama, pendidikan, politik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dilihat bahwa pula bahwa media untuk dapat bertahan juga harus memiliki ekonomi yang kuat. Persoalan ekonomi ini lah yang menjadikan media tidak dapat lepas dari bentuk komersialisasi (Wasko, 2014). Mereka memerlukan komoditas berupa informasi untuk dinikmati khalayak. Dengan banyaknya khalayak akan menarik pengiklan hingga memperoleh keuntungan untuk menghidupi media. Ketika ekonomi mereka kuat, maka mereka mampu melakukan peliputan terkait berbagai hal. Sehingga untuk memperoleh keamanan ekonomi ini, segala hal yang dianggap memiliki *news value* tinggi, diminati oleh khalayak, bahkan dapat menjadi hiburan bagi khalayak akan dengan sigap dikemas oleh media menjadi sebuah informasi yang menarik.

Dalam demonstrasi mahasiswa yang menolak RKUHP dan Revisi UU KPK ini di awal telah dijelaskan bahwa aksi tersebut memiliki kemenarikan, salah satunya dalam poster yang dibawa dan ditunjukkan ketika aksi. Bagi media, poster tersebut memiliki keunikan dan *news value* tinggi sebagai tontonan dan bahkan menjadi hiburan untuk para konsumen berita. Keinginan media untuk menunjukkan kemenarikan ini kemudian menjadikan pemberitaannya tidak lagi berfokus pada isi dari demonstrasi tersebut, namun

lebih mengarah ke bagaimana poster-poster tersebut menjadi hiburan bagi para pembaca berita. Jika dilihat dari bagaimana media mengkonstruksi pemberitaannya di situsnya, dapat dicermati banyak foto maupun gambar yang di dalamnya hampir setiap media memiliki kesamaan. Selanjutnya dapat pula dilihat bahwa media tersebut mengambil hasil-hasil potretan tersebut dari beragam media sosial yang menampilkannya.

Strategi yang dilakukan oleh media-media tersebut dalam mengkonstruksi konten berupa kumpulan poster yang dijadikan dalam sebuah pemberitaan dapat dikatakan sebagai proses remediasi media. Dimana suatu event atau kejadian yang telah berlangsung kemudian diabadikan dalam sebuah foto yang di upload melalui media sosial, kemudian diambil dan di upload lagi pada media *online* lainnya. Namun ke luar dari konsep remediasi tersebut, strategi yang dilakukan oleh media *online* dalam mengambil konten di media sosial untuk diberitakan juga menjadi salah satu bentuk dari konsep ekonomi dalam rangka meminimalisir biaya dan tenaga di lapangan untuk memperoleh bahan yang dapat diberitakan. Strategi ini sejatinya dapat dikatakan menjadi strategi yang menguntungkan bagi media, karena selain menghemat biaya untuk terjun di lapangan dengan mengerahkan fotografer disana, dapat sekaligus memperoleh keuntungan dari pengumpulan konten-konten yang telah dipublikasikan di media sosial.

Meski pada kenyataannya, para khalayak juga dapat mengakses konten-konten yang disajikan oleh media tersebut melalui media sosialnya masing-masing tanpa harus mengakses pemberitaan yang disuguhkan di media *online*. Namun kembali lagi ke media *online* yang merekap semua gambar-gambar dari poster demonstrasi yang menjadikan para demonstran sebagai *society of spectacle*, kinerja media *online* yang merekap seluruh poster tersebut memberikan kemudahan bagi para khalayak untuk mengetahui poster apa saja yang terdapat dalam demonstrasi

tersebut. Meskipun apa yang dilakukan oleh banyak media *online* itu pada dasarnya meminimalisir pengeluaran ekonomi dalam membuat sebuah konten, namun ketika konten tersebut diterima oleh masyarakat dan banyak diminati pada akhirnya hal tersebut tidak menjadi masalah, sebab bagi khalayak hal ini juga menjadi sebuah tawaran dari media yang memberikan kemudahan dan keringkasan masyarakat dalam memperoleh informasi atau hiburan melalui teknologi *online*. Disamping itu, ketika strategi media dalam melakukan komodifikasi masyarakat tontonan, dalam hal ini para demonstiran yang dibingkai oleh media menjadi sebuah tontonan dapat berhasil dan diminati banyak masyarakat, pada akhirnya masyarakat tontonan ini secara tidak langsung memberikan keuntungan bagi media *online*, karena dengan meningkatnya *viewer* dan popularitas maka secara langsung juga akan meningkatkan pendapatan melalui iklan yang masuk.

### **Media Online sebagai Arena *Society of Spectacle***

Kegiatan yang dilakukan oleh media *online* adalah dengan memberikan informasi kepada khalayak secara terus menerus dan cepat. Sajian informasi dari media kini menjadi salah satu kebutuhan pokok yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di era teknologi ini, sangat gandrung dalam mencari informasi. Tidak hanya informasi yang bersifat serius seperti ekonomi maupun politik. Namun juga informasi yang bersifat menghibur dan ringan, yang biasanya dikemas dalam informasi seputar infotainment. Namun, kini pemberitaan di media juga telah mampu mengkonstruksi sebuah informasi yang bersifat berat seperti politik, kemudian dikemas menjadi informasi yang menghibur dengan pengambilan *angle* berita yang dinilai menarik. Salah satunya dalam pembahasan ini adalah pemberitaan dalam demonstrasi mahasiswa dalam penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK yang oleh media difokuskan pada informasi tentang tulisan dalam poster pada saat demo berlangsung.

Pemberitaan inilah yang kemudian mengarahkan para mahasiswa demonstiran menjadi *society of spectacle*.

Dalam demonstrasi tersebut, mahasiswa dalam hal ini sebagai masyarakat, telah menjadi tontonan dari sebelum mereka di *framing* oleh media bersangkutan. Ketika mereka melakukan demonstrasi dengan membawa berbagai macam atribut dan poster, secara tidak langsung mereka juga sekaligus telah menjadi *spectacle* dalam kehidupan sosial. Hal ini salah satunya diakibatkan karena banyaknya jumlah demonstiran ini memiliki kemungkinan bahwa tidak semua memahami isi dan esensi dari demo yang mereka lakukan. Sebenarnya apa yang mereka tuntut dan apa isi dari pasal yang mereka tuntut. Ketika mereka tidak mengetahuinya dan turut masuk ke arena demonstiran, secara tidak langsung mereka kemudian membentuk sebuah relasi sosial yang tersusun dari berbagai *images* (Debord, 2006). *Images* tersebut berupa jas almamater yang mereka pakai secara kompak sehingga membentuk relasi sosial dan identitas asal kampus mereka serta *images* berupa poster-poster yang mereka bawa yang kemudian saling terkait membentuk wacana publik dalam menyuarakan aksi penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK.

Dalam aksi demonstrasi ini, mahasiswa juga berusaha membentuk dirinya sendiri sebagai *society of spectacle* melalui media sosialnya. Keeksian mereka yang ditunjukkan pada saat melakukan demo merupakan bentuk bagaimana mereka berusaha mengkonstruksi diri mereka untuk menjadi bagian dari *society of spectacle*. Dari postingan mereka yang selanjutnya dilihat oleh para *netizen* memperlihatkan bagaimana para demonstiran menjadi tontonan yang dikonsumsi oleh mereka, hingga pada akhirnya postingan tersebut diambil dan dikemas oleh media menjadi sebuah karya jurnalistik yang lebih mudah di konsumsi oleh khalayak.

Media *online* yang peliputannya berfokus pada pemberitaan terkait dengan isi poster yang dianggap menarik dapat

berhasil mengkonstruksi para mahasiswa menjadi masyarakat tontonan. Hal ini dibentuk dengan mempertimbangkan proses *framing* berita yang dianggap memiliki pengaruh dan mendapat perhatian lebih dari publik (Boesman, Berbers, D'Haenens, & Gorp, 2015). Dilihat dari aksi demo yang berlangsung di Indonesia, dapat dilihat dari *history* pemberitaan yang ada, bahwa mayoritas demonstrasi yang berlangsung selalu dilakukan oleh para mahasiswa. Namun kebiasaan tersebut, pada saat demo penolakan RKUHP dan Revisi UU KPK ini menjadi istimewa ketika para mahasiswa demonstran membuat poster yang disitu membingkai tulisan yang unik seperti yang telah dibahas dalam sub bab sebelumnya.

Kehidupan politik dan sosial salah satunya dibentuk oleh media melalui gambar dan tulisan dalam pemberitaan *online*. Media *spectacle* dapat membentuk kehidupan politik dan sosial secara terus menerus sehingga membuat subjek masyarakat digunakan oleh media sebagai bahan komodifikasi (Pratiwi, 2014). Pemberitaan yang dalam tulisan ini adalah mengenai poster-poster yang dibawa ketika aksi demonstrasi. Dengan berfokus pada poster-poster tersebut, secara tidak langsung media mengkonstruksi para mahasiswa demonstran untuk menjadi masyarakat tontonan yang dinikmati oleh para khalayak media. Sehingga keadaan sosial dan politik yang dibingkai pemberitaan ini dapat dibingkai oleh media ke dalam layar, yang dalam hal ini salah satunya melalui genggam, yaitu layar gadget. Dengan begini, mahasiswa demonstran kemudian menjadi masyarakat tontonan yang dapat dilihat dari berbagai tempat dengan memanfaatkan jaringan internet.

Media membentuk *society of spectacle* dengan tujuan untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat konsumen yang dalam hal ini penerima dan pencari informasi tentang fenomena atau kejadian terkait. Kepuasan yang dirasakan oleh khalayak diberikan oleh media melalui kemasan konten pemberitaannya yang

menjadi komoditas yang di produksi dan di distribusikan (Pratiwi, 2014). Dalam pembingkai media agar *society of spectacle* dapat terlihat menarik, yaitu dengan memainkan judul pada pemberitaan yang di *publish*. Selanjutnya masyarakat tontonan yang telah di *publish* di media inilah yang kemudian menjadi sebuah komoditas yang dibentuk oleh media *online*.

#### D. KESIMPULAN

Media dapat diibaratkan sebagai pintu masuk khalayak untuk dapat memperoleh beragam informasi yang dibutuhkan. Media juga menjadi tempat para khalayak untuk mencukupi pengetahuannya, baik dalam hal ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga ke ranah hiburan. Segala hal yang kemudian di bingkai oleh media ke dalam suatu rubrik yang telah ditentukan merupakan bentuk dari media sebagai medium untuk *society of spectacle*.

Pembentukan *society of spectacle* oleh media tidak hanya berfokus pada masyarakatnya secara langsung yang berada dalam satu rangkaian kejadian. Namun dapat dilihat dari atribut yang dikenakannya. Ketika atribut tersebut dilihat mencolok dan menjadi bagian yang unik dari suatu masyarakat, maka media dapat membingkainya sebagai masyarakat tontonan. Dalam hal ini keunikan yang dilihat oleh media dari aksi demonstrasi mahasiswa dalam menolak RKUHP dan Revisi UU KPK adalah melalui poster-posternya yang dianggap kreatif.

Media disini mengkonstruksi masyarakat sebagai tontonan, salah satunya dengan mengambil *angle* pemberitaan mengenai poster yang digunakan untuk aksi demonstrasi. Meski yang dilakukan oleh media sebatas mengumpulkan beragam foto dan gambar yang memperlihatkan tulisan dari poster-poster tersebut, namun media mampu membuat para mahasiswa demonstran menjadi sorotan sebagai masyarakat tontonan.

*Society of spectacle* yang dibangun oleh media *online* kemudian juga dapat

memberikan keuntungan bagi perusahaan media itu sendiri. Hal ini lah bentuk dari komodifikasi *society of spectacle* dalam ranah informasi. Dalam pembentukan konstruksi pemberitaan ini media juga dinilai cukup menghemat pengeluarannya. Sebab pemberitaan yang dibangun berupa kumpulan foto dan gambar yang sebelumnya telah heboh dan viral di media sosial. Media *online* kemudian hanya

bertugas untuk melakukan rekapan dari beragam postingan yang telah dilakukan oleh para *users social media*. Sehingga komodifikasi yang dilakukan cukup efektif, karena pengeluaran relatif cukup sedikit, namun minat masyarakat yang mengkonsumsi informasi ini cukup besar. Hal ini lah yang kemudian kedepan dapat menarik iklan dan memberikan keuntungan bagi media *online* yang cukup besar.

## REFERENSI

- Boesman, J., Berbers, A., D'Haenens, L., & Gorp, B. Van. (2015). The News is in the Frame: A Journalist-centered Approach to the Frame-building Process of the Belgian Syria Fighters. *Jornalism*, 18(3), 298-316.
- Casquete, J. (2006). The Power of Demonstrations. *Social Movement Studies*, 5(1), 45-60.
- cnbcindonesia.com. (2019). Simak ! Sederet Pasal Kontroversial RUU KUHP - KPK. Retrieved October 18, 2019, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190926081224-4-102313/simak-sederet-pasal-kontroversial-ruu-kuhp--kpk/2>
- cnnindonesia.com. (2019). Korban Kericuhan Demo Mahasiswa di Jakarta Dilarikan ke RS. Retrieved October 18, 2019, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190925030437-20-433642/korban-kericuhan-demo-mahasiswa-di-jakarta-dilarikan-ke-rs>
- Debord, G. (2006). The Commodity as Spectacle. In M. G. Durham & D. M. Kellner (Eds.), *Media and Cultural Studies* (1st ed., pp. 117-121). Malden, USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Fadillah, D. (2015). Komodifikasi Seksual dalam Kepentingan Ekonomi Portal Berita Online. *INFORMASI*, 45(2), 155-162.
- Fitri, A. N. (2016). I Like Dangdut Chalange Dangdut Sebagai Sebuah Society of Spectacle. *Interaksi*, 5(2), 166-176.
- Magnis-suseno, F. (2016). *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (10th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication* (2nd ed.). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE Publications.
- Opgenhaffen, M., & D'Haenens, L. (2011). The Impact of Online News Features on Learning from News a Knowledge Experiment. *International Journal of Internet Science*, 6(1), 8-28.
- Plattner, M. F. (2010). Populism, Puralism, and Liberal Democracy. *Journal of Democracy*, 21(1), 81-92.
- Pratiwi, M. R. (2014). Pemberitaan Masalah Rumah Tangga Selebritis sebagai Media spectacle (Guy Debord). *Komunikasi*, 9(1), 103-116.
- Putri, S. A. R. (2015). Media dalam Perspektif Masyarakat Tonntonan Jokowi Spectacle. *The Messenger*, VII(1), 1-8.
- suara.com. (2019). 10 Pasal RUU KUHP yang Kontroversial: Wanita Pulang Malam

Bisa Kena Denda. Retrieved October 18, 2019, from <https://www.suara.com/news/2019/09/20/131027/10-pasal-ruu-kuhp-yang-kontroversial-wanita-pulang-malam-bisa-kena-denda>

- Syafuddin, K., & Andreas, R. (2018). Komodifikasi Nasionalisme Dalam Iklan Sirup. In *The 7th Urecol* (Vol. 7, pp. 245-258). Surakarta: LPPM STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- tirto.id. (2019a). Penyebab Demo Mahasiswa Hari Ini dan Respons Jokowi soal RUU KUHP. Retrieved October 18, 2019, from <https://tirto.id/penyebab-demo-mahasiswa-hari-ini-dan-respons-jokowi-soal-ruu-kuhp-eiAV>
- tirto.id. (2019b). Poster-Poster "Lucu" di Demo Mahasiswa 2019 Jogja Hingga Jakarta. Retrieved October 18, 2019, from <https://tirto.id/poster-poster-lucu-di-demo-mahasiswa-2019-jogja-hingga-jakarta-eiHa>
- tribunnews.com. (2019). Kronologi Demonstrasi Ribuan Mahasiswa di Solo Ricuh, Polisi Sebut Ada Provokator. Retrieved October 18, 2019, from <https://www.tribunnews.com/regional/2019/09/24/kronologi-demonstrasi-ribuan-mahasiswa-di-solo-ricuh-polisi-sebut-ada-provokator>
- UI, T. P. K. F., & UI, T. P. K. E. P. (2019). Di Balik Aksi Demonstrasi Mahasiswa: Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Politik. *Jurnal KSM EKA Prasetya UI*, 1(1), 1-23.
- Wasko, J. (2014). The Study of the Political Economy of the Media in the Twenty-first Century. *International Journal of Media & Cultural Politics*, 10(3), 259-271.